UPAYA MENINGKATKAN KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

Oleh
Rosalia Canida
SD Salman Al Farisi
E-mail: rosalia.canida@salman-alfarisi.sch.id

Article History:
Received: 02-03-2023
Revised: 12-04-2023
Accepted: 11-05-2023

Keywords:
Konsep Diri, Motivasi belajar, Bimbingan Klasikal

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa dan motivasi belajarnya dalam memasuki usia dewasa sehingga dengan konsep diri yang kuat maka individu dapat berkembang lebih optimal di masa depan. Penelitian dilakukan secara kualitiatif dengan siswa SD kelas 5 yang didukung melalui observasi, wawancara dan analisis data dengan kepala sekolah, guru dan orangtua. Hasil yang ditunjukkan bahwa konsep diri merupakan aspek yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap individu dalam kehidupan, karena dengan memahami dan mengetahui konsep diri maka individu akan memiliki pengetahuan tentang dirinya dan berlangsung lebih optimal di masa depan.*

PENDAHULUAN

Memasuki masa usia remaja tentunya adalah bentuk peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki dewasa. Pada masa inilah, para siswa sudah mampu memilih dan menyeleksi serta bertanggung jawab pada dirinya, keluarga dan lingkungan. Mereka sudah mulai menyadari kemauan dirinya sendiri dan tidak ingin diperlakukan seperti anak anak lagi. Dalam proses inilah yang akhirnya akan terbentuk konsep diri siswa yang akan terus berlanjut di sepanjang kehidupannya.

Symonds (dalam Agustiani, 2006:143) menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Konsep diri ini penting karena siswa dapat memandang diri dan dunianya, tidak hanya mempengaruhi perilaku siswa namun juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyana (2000:7) bahwa konsep diri itu penting adanya agar individu dapat mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, dan informasi tersebut diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada dirinya. Setiap siswa yang memiliki konsep diri positif akan dapat memahami dirinya sendiri sehingga berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Menurut Rakhmat (2007:104) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif ia akan mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik, memiliki keyakinan pada kemampuannya mengatasi persoalan, merasa sama dengan orang lain, serta sanggup

menerima dirinya sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif ia akan memandang dan meyakini bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidupnya sendiri.

Calhoun dan Acocella, 1990 (dalam Saifullah, 2016:206) menyatakan bahwa ada dua tipe individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu; 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya, 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras sehingga menciptakan perilaku yang kurang baik.

Untuk mengatasi masalah ini maka Guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu pendidik di sekolah yang harus berperan aktif dalam mengembangkan konsep diri positif siswi, serta mengubah konsep diri negatif tersebut menjadi konsep diri yang positif demi perkembangan diri siswi yang lebih baik.

LANDASAN TEORI

Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran (Winkel dan Hastuti 2006:561). Bimbingan Klasikal adalah bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (sekelas). Bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir (Siwabessy dan Hastoeti 2008:136). Bimbingan klasikal merupakan suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok (Gazda 1984:6).

L. Gibson dalam (Siwabessy dan Hastoeti 2008:136) menyatakan bahwa Bimbingan Klasikal adalah suatu kelompok yang memiliki suatu aktivitas yang menyajikan informasi atau pengalaman-pengalaman melalui suatu perencanaan dan pengorganisasian kelompok sebagai contoh bimbingan klasikal berorientasi pada penyampaian informasi dan eksplorasi karir dengan cara menyelenggarakan kunjungan-kunjungan siswa ke berbagai universitas atau instansi kampus untuk memberikan motivasi bagi siswa mengenai perguruan tinggi. Bimbingan klasikal sering disebut sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Yusuf dan Nurihsan 2008:26). Dari berbagai pengertian tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa pengertian bimbingan klasikal adalah layanan bantuan bagi siswa yang berjumlah antara 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Tujuan bimbingan klasikal adalah membantu individu agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya (Siwabessy dan Hastoeti 2008:136). Tujuan bimbingan klasikal menurut Sugandi (2008:207) adalah membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Tujuan bimbingan klasikal menurut Yusuf dan Nurihsan (2008:6) adalah membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Secara lebih terperinci Yusuf dan Nurihsan (2008:13) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat: 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin, 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Keunggulan bimbingan klasikal berdasarkan pendapat Siwabessy dan Hastoeti (2008:136-137) sebagai berikut; 1) Informasi yang disampaikan atau jenis kegiatan bimbingan yang dilakukan dapat menjangkau sejumlah siswa secara merata para siswa sekelas dapat menerima informasi yang sama dari suatu sumber apakah guru/konselor atau sumber yang lain secara bersama-sama dengan demikian dapat meminimalkan pemahaman yang keliru atau kesalahan persepsi. 2) Bimbingan klasikal membuka peluang untuk siswa secara serempak mempunyai pengalaman belajar yang sama dan seragam. 3) Bimbingan klasikal memberikan kesempatan bagi siswa-siswa untuk mengimprovisasi kemampuan kreativitasnya dan sportifitasnya apabila konselor mampu me – management kelas dengan baik. 4) Bimbingan klasikal memungkinkan para siswa saling memahami berbagai terbuka, menilai, mengomentari, dengan jujur dan tulus sesuai pengarahan konselor. 5) Bimbingan klasikal membantu siswa membina sikap asertif yang sangat diperlukan siswa dalam kehidupan mereka di masa mendatang. 6) Bimbingan klasikal akan memberikan peluang bagi siswa untuk belajar bertoleransi siswa dapat memahami mengenal, menerima dan dapat mengarahkan diri secara positif apabila konselor mampu mengelola kelas dengan baik. 7) Bimbingan klasikal memberikan kesempatan bagi guru / konselor mengenal bakat-bakat khusus siswa melalui observasi kelas, antara lain kepemimpinan, seni olah raga, managerial. 8) Dalam bimbingan klasikal juga akan membuka peluang bagi guru / konselor menjaring masalah-masalah siswa secara spesifik seperti kelainan tingkah laku yang muncul pada siswanya seperti siswa yang penakut (phobia), pemalu, egois, dan agresif. 9) Dalam bimbingan klasikal konselor menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, menarik dan menyenangkan dan dapat dinikmati oleh siswa bersama-sama. 10) Metode belajar konseptual yang digunakan guru / konselor dalam bimbingan klasikal memungkinkan siswa akan belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang. Kemampuan pengetahuan dan keterampilan mereka semakin diperluaskan sehingga siswa mengetahui: apa yang dimaksudkan dengan belajar, bagaimana belajar, dan apa kegunaan dari pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki

Melalui berbagai kelebihan dalam bimbingan klasikal ini akan sangat membantu para guru / konselor di sekolah untuk sedapat-dapatnya memanfaatkan bimbingan klasikal secara efektif dalam membantu para siswa terutama akan menghadapi hal-hal yang penting dan sangat dibutuhkan untuk membantu para siswa agar dan akan berkembang dengan

baik dan dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara maksimal. Adapun Kelemahan Bimbingan Klasikal antara lain; a) Tidak semua sekolah memprogramkan Guru Bimbingan dan Konseling masuk kelas; b) Kreatifitas Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyusun program dan mengembangkan materi bimbingan klasikal kurang; c) Tidak ada paket panduan bimbingan klasikal; d. Keterbatasan media elektronik; e) Ketrampilan dasar mengajar kurang memadai.

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu self schema. Istilah dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan sesuatu keselurhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Calhoun & Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran diri seseorang. Sedangkan Burns mendefinsikan bahwa konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, terhadap gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Mereka menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Harlock mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu.

Kartini Kartono dalam kamus psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. Konsep diri menurut Rakhmat tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu komponen kognitif (self image) dan komponen afektif (self esteem). Komponen kognitif (self image) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “who am I”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan Rakhmat, yaitu konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri.

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu ‘’movere” yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Standford dalam buku Mangkunegara (2017:93) mengatakan bahwa “motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class” (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan

kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian terletak di SD Salman Al Farisi Bandung. Peneliti menggali data terkait upaya meningkatkan konsep diri dan juga motivasi belajar yang dilakukan oleh Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Guru, dan juga orang tua serta dukungan dari layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan Konseling. Penelitian ini juga digunakan metode observasi dengan mengumpulkan data, informasi, dan mempelajari catatan-catatan yang ada sebagai studi literatur dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan informasi yang berkaitan dengan penelitian melalui browsing dan literature review agar lebih mendukung objek penelitian dengan membandingkan teori yang ada dengan praktik yang ada di lokasi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi dengan membuat tema.

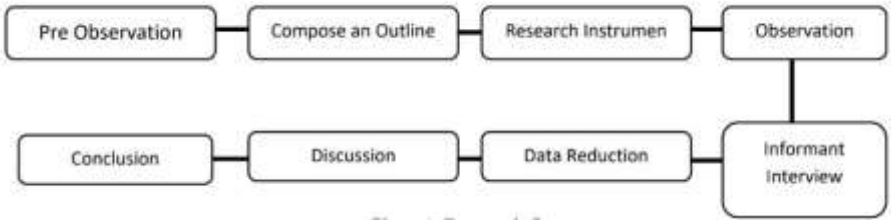

Gambar 1. Langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung di level 5 yang terdiri dari 4 rombel yaitu kelas 5a, 5b, 5c dan 5d. Adapun hal yang melatar belakangi pelaksanaan kegiatan ini selaras dengan latar belakang permasalahan yang saat ini sedang berkembang yaitu mengenai konsep diri yang berhubungan pula dengan motivasi belajar siswa. Tentunya, dalam mengembangkan potensi diri, individu perlu memahami dirinya sendiri, dan mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Cara memahami dan mengetahui diri sendiri disebut konsep diri. Setiap siswa harus dapat mengemukakan mengenai pendangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Agar potensi yang dimiliki individu berkembang dengan baik, siswa diajak untuk memahami dirinya.

Apabila siswa memiliki pemahaman diri yang baik, maka ia akan menjadi remaja yang memiliki konsep diri yang baik, karena konsep diri merupakan penilaian diri sendiri mengenai keadaan dirinya. Siswa juga harus dapat mengemukakan mengenai pendapat atau gambaran tentang dirinya baik yang menyangkut fisik, kemampuan psikis dan materi apa saja yang dimiliki oleh dirinya. Remaja yang menyadari bagaimana dirinya maka akan ada penilaian tentang keberadaan dirinya, apakah yang dilakukannya baik atau kurang baik, mampu atau kurang mampu. Konsep diri adalah salah satu kepribadian yang perlu

dikembangkan. Remaja yang konsep dirinya berkembang dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bersemangat dalam belajar, memiliki keyakinan diri, aktif dalam belajar, mejadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan yang baik tentang dirinya. Tuhan menciptakan setiap individu dengan ciri khas masing-masing**.** Setiap individu tidak ada yang sama persis di dunia walaupun saudara kembarnya. Di dalam diri remaja tentu memilki penghayatan mengenai siapa dirinya dan apa yang membedakan dirinya dengan remaja lain. Remaja membutuhkan waktu yang panjang untuk memahami siapa dirinya. Remaja yang sedang memahami konsep diri adalah remaja yang ingin menentukan siapakah, apakah dan bagaimana dirinya saat ini dan dapat mengemukakan hal hal yang ia inginkan di masa depan sebagai tujuan hidupnya.

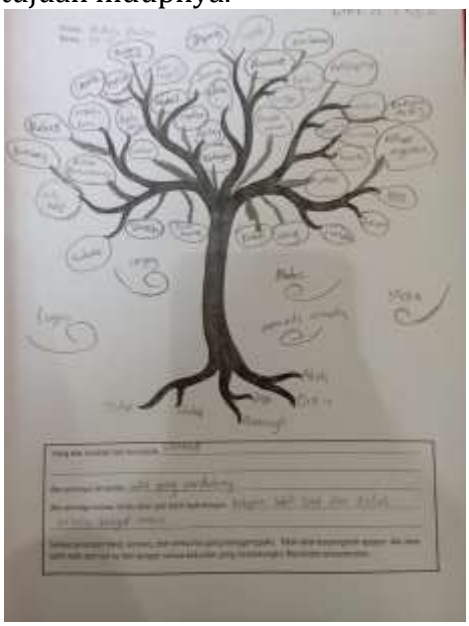

Gambar 2. Lembar Kerja tentang Konsep Diri Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan aspek yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap individu dalam kehidupan, karena dengan memahami dan mengetahui konsep diri yang dimiliki maka individu akan memiliki konsep diri yang baik dan terhindar dari konsep diri yang mengarah ke negatif. Remaja merupakan suatu masa yang akan dilewati oleh setiap individu. Dimana pada masa remaja ini terjadi banyak perubahan yang mana disebabkan oleh perubahan yang dialami oleh setiap individu karena pada masa ini terjadi masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Untuk itu konsep diri sangat dibutuhkan oleh remaja dalam memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini terdapat peran guru BK dalam membantu peserta didik memahami konsep dirinya.

Pengakuan

Terima kasih kepada SD Salman Al-Farisi yang telah memfasilitasi peneliti sehingga artikel ini dapat dipublikasikan, mitra yang bersedia untuk berpartisipasi research dan tim *Jurnal of Innovation dan Research Knowlegde* (JIRK) yang telah menerbitkan artikel ini sehingga dapat dibaca oleh publik. Semoga artikel ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja.
[2] Ahmad, Riska. 2013. Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling. Padang: UNP PRESS.
[3] Ahmadi, Abu. 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
[4] Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
[5] Aisyah, S., & Ag, S. 2015. Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar. Deepublish.
[6] Amin, Samsul Munir. 2010. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah.
[7] Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. 2012. Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Konselor, 1(2).
[8] Ardi, Z., & Sisin, M. 2018. The Contribution of Assertive Technique Behavioral Counseling to Minimize the Juvenile Delinquency Behavior. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 6(2), 67- 77.
[9] Ardi, Z., & Sukmawati, I. (2017). Social Media and the Quality of Subjective Well-Being; Counseling Perspective in Digital Era. Open Science Framework. October, 15.
[10] Arsyad, A. 2011. Media pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Baldwin, dkk. 2008. Edible Coating and Film to Improve Food Quallity Second Edition. London: CRC Press.
[11] Desmita. 2011. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosda Karya.
[12] Djaali. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. Elida. 2006. Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.
[13] Fernanda, M. M., & Sano, A. 2012. Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. Konselor, 1(2).
[14] Gunarsa, S. D. 2008. Psikologi perkembangan anak dan remaja. BPK Gunung Mulia.
[15] Hardy, M & Heyes, S. 1988. Pengantar Psikologi. Terjemahan oleh Soenardji. Semarang: Erlangga.
[16] Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
[17] Ifdil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(2), 55-61.
[18] Jackson, Sandy & Bosma, E. 1990. Coping and Self- Concept In Adolescence. Berlin: Verlag Berlin Heiddeberg.
[19] Jahja, Yudrik. 2012. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Lis, dkk. 2012. "Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja". Jurnal Persona, Vol. 1 No.1.
[20] Nur, I. F., & Ekasari, A. 2008. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. SOUL, 1(2), 15–31.
[21] Papalia, D. E, dkk. 2008. Human Development. Terjemahan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)